

NEWSLETTER



Photo: Twitter (@glob_solutions, @T20Solutions)

Kepala LPEM FEB UI

Riatu Mariatul Qibthiyah, S.E., MA., Ph.D.

Pimpinan Redaksi

Dr. Alin Halimatussadiah

Redaktur Pelaksana

Giani Raras, S.E.

Calista Endrina Dewi, S.E.

Firli Wulansari Wahyuputri, S.E.

Editor

Assyifa Szami Ilman, S.E.



Scan untuk mengetahui informasi tentang LPEM lebih lanjut

Selamat datang di LPEM Newsletter Edisi April 2022. LPEM Newsletter merupakan buah pemikiran dan rangkuman kegiatan tim LPEM FEB UI. Edisi ini merupakan keluaran kedelapan dan senantiasa akan diterbitkan setiap bulannya. Sejak 1953, LPEM FEB UI secara aktif telah melakukan kegiatan penelitian, konsultasi, dan pelatihan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pembangunan di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan banyak berfokus ke berbagai isu terkait kelembagaan, ekonomi regional, perdagangan internasional, keuangan dan perbankan, ekonomi fiskal dan moneter, pertanian, industri, pariwisata, pembangunan pedesaan, lingkungan, demografi, ketenagakerjaan, kemiskinan, dan UMKM.

Pada edisi kali ini, LPEM Newsletter akan merangkum terlaksananya kegiatan diseminasi studi terkait **Pembayaran Digital untuk Pekerja Layak di Indonesia**. Selain itu, edisi kali ini akan menjabarkan keterlibatan perwakilan LPEM FEB UI dalam kegiatan **Global Solutions Summit 2022 di Jerman, Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Sulawesi Selatan, dan Podcast Good to Great dengan Idola 92.6 FM**. Terakhir, edisi kali ini juga akan membahas dua diklat yang diselenggarakan oleh LPEM FEB UI bekerjasama dengan DPR RI membahas topik **Green Budgeting** dan **Climate Budget Tagging**. Seluruh kegiatan tersebut terangkum dalam edisi Newsletter kali ini.

Selamat membaca,

Alin Halimatussadiah

Ketua Kelompok Kajian Ekonomi Lingkungan



FEUI.LPEM



lpemfebui



LPEMFEBUI

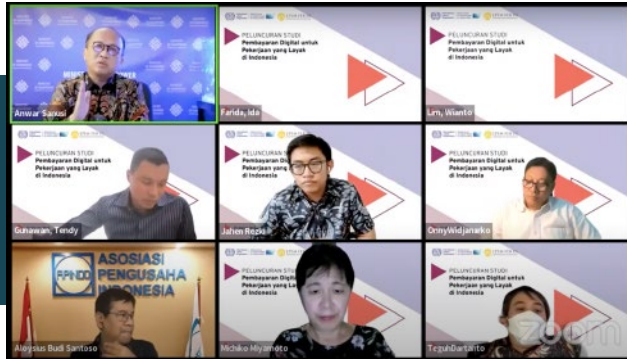


LPEM FEB UI



marcom@lpem-feui.org

Pembayaran Digital untuk Pekerja yang Layak di Indonesia



Pada Kamis, 31 Maret 2022, International Labor Organization (ILO) bersama LPEM FEB UI melaksanakan Webinar yang bertajuk 'Pembayaran Digital untuk Pekerja yang Layak di Indonesia'. Studi tersebut dipaparkan oleh **Jahen F. Rezki** selaku **Peneliti LPEM FEB UI**, dan dibuka oleh **Michiko Miyamoto** selaku **ILO Director for Indonesia and Timor-Leste**, **Teguh Dartanto** sebagai **Dekan FEB UI**, dan **Valerie Breda** selaku **Global Centre on Digital Wages for Decent Work**. Webinar ini bertujuan untuk memaparkan dan mendapatkan tanggapan hasil dari studi bertajuk "Rapid assesment on digital wages".

Teguh membuka webinar ini dengan menyatakan bahwa Indonesia memiliki peluang besar dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui inovasi digital. "Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan inklusi keuangan seiring dengan bangkitnya ekonomi digital di Indonesia dan berkembangnya inovasi digital serta dorongan pemerintah untuk mempromosikan pembayaran digital." ujarnya. Beliau juga menambahkan bahwa pandemi COVID-19 juga turut mendorong masyarakat serta penyedia jasa layanan untuk mengakselerasi pemanfaatan dan fasilitasi pembayaran tanpa kontak termasuk untuk usaha kecil atau menengah. Tidak terkecuali dalam pembayaran upah yang bisa dilakukan secara digital." tambahnya.

Sesi dilanjutkan dengan pemaparan studi utama oleh Jahen. Beliau memaparkan bahwa walaupun manfaat dari pembayaran upah secara digital sudah dirasakan, masih terdapat tantangan dalam proses peralihan dari pembayaran upah non-digital ke digital. "Pertama adalah infrastruktur digital, dimana (mereka yang tinggal) di luar Jabodetabek dan Jawa punya kondisi infrastruktur ICT (Information and Communication Technology) yang *inequal* dengan daerah Jawa dan Jabodetabek. Kedua, secara ekosistem. Dimana ketika pembayaran upah telah dilakukan secara digital, ketika masyarakat bertransaksi tetap diharuskan untuk menggunakan *cash*. Terakhir, walaupun tingkat penetrasi internet kita sudah meningkat, tapi *issue*-nya adalah kemampuan mereka (masyarakat) untuk memaksimalkan penggunaan internet masih terbatas" papar Jahen.

Selengkapnya:

<https://bit.ly/WebinarLPEMILO2022>

Global Solutions Summit 2022: The World Policy Forum

Global Solutions Summit adalah forum global dengan tujuan utama memberikan rekomendasi kebijakan untuk G7/G20 dari wawasan berbasis penelitian. Tema Global Solutions Summit 2022 adalah "**Listen to the world: Promoting social well-being within planetary boundaries**", dengan tujuan utama untuk menjadi batu loncatan ke KTT G/T20 dan G/T7, tempat di mana Task Force Think20 dan Think7 dapat mendiskusikan ringkasan kebijakan dan juga pendekatan kolektif untuk masalah G20 dan G7. Forum ini mempertemukan pejabat senior pemerintah dengan akademisi ternama, pemimpin NGO, dan CEO internasional. Diadakan setiap tahun di Berlin, konferensi tahun ini berlangsung 28-29 Maret 2022 dalam format *hybrid*. **M. Dian Revindo**, **Kepala Tim Kajian Bisnis Iklim dan Global Value Chain LPEM FEB UI**, hadir sebagai perwakilan FEB UI dalam perhelatan tersebut.

Revindo hadir sebagai pembicara pada satu sesi yang bertajuk "**Circular economy and global value chains**". Dalam paparannya, Revindo menyampaikan bahwa Rantai Pasok Global (RPG) memang memiliki nilai positif untuk ekonomi global. Akan tetapi, ada beberapa masalah inklusivitas yang disebabkan olehnya. "Pertama adalah distribusi margin yang tidak merata, kedua adalah perusahaan jarang menggunakan barang yang bersumber dari lokal. Ketiga adalah rendahnya kesempatan kerja bagi pekerja lokal yang berpendidikan rendah. Terakhir, perusahaan yang berpartisipasi dalam RPG jarang berlokasi di daerah yang kurang berkembang sehingga menciptakan lebih banyak ketidakseimbangan antara daerah yang telah maju dan yang masih berkembang" paparnya.



Selengkapnya:

<https://bit.ly/GSS-2022>

Pariwisata sebagai Salah Satu Kunci Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional



Pada 16 Maret 2022, **M. Dian Revindo, Kepala Tim Kajian Bisnis Iklim dan Global Value Chain LPEM FEB UI**, hadir dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Sulawesi Selatan. FGD ini secara umum bertujuan untuk membahas percepatan pemulihan ekonomi dan penerimaan devisa negara di tengah pandemi COVID-19. Pada sesi paparannya, Revindo menyampaikan beberapa hasil riset mengenai pariwisata yang telah dilakukan oleh LPEM FEB UI.

Dalam kaitannya dengan percepatan pemulihan ekonomi, Revindo memaparkan bahwa salah satu riset LPEM FEB UI pada tahun 2020 menemukan bahwa pariwisata berdampak pada perbaikan indeks kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Selanjutnya, mengenai wisata desa dan desa

wisata, Revindo menjelaskan tantangan variasi atraksi, akses, dan akomodasi, konsep pengembangan kawasan wisata dengan desa-desa sekitarnya, pemasaran bersama, potensi wisata pendidikan dan wisata alam, serta kelembagaan pengelola dimana BUMDes sebagai pemilik wilayah dan pengelola. Kemudian terkait dengan dampak sosial dan ekonomi event olahraga, Revindo menjabarkan hasil riset LPEM FEB UI tentang penyelenggaraan Asian Games 2018 yang menemukan bahwa Indonesia siap untuk menyelenggarakan event olahraga berskala internasional yang lain. "Terdapat dampak ekonomi positif dari pengeluaran atlet, officials, jurnalis, panitia, serta penonton nasional dan internasional" tambah Revindo.

Lebih lanjut, Revindo juga mengelaborasi bagaimana dampak pandemi COVID-19 terhadap pariwisata. "Penurunan aktivitas pariwisata akibat pandemi akan berdampak negatif pada indikator-indikator makro ekonomi seperti PDB nasional dan pendapatan rumah tangga. Perdagangan, hotel, dan restoran mengalami penurunan PDB tertinggi dibandingkan sektor lainnya" jelas Revindo. Sebagai penutup, Revindo memaparkan beberapa agenda pemulihan pariwisata dan pengembangan pariwisata Indonesia pasca pandemi COVID-19 yang meliputi penguatan citra Indonesia, peningkatan waktu tinggal wisatawan, peningkatan pengeluaran wisatawan, pemaksimalan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat, pertimbangan isu lingkungan, pemanfaatan event olahraga dan MICE, perbaikan akses, serta transformasi bisnis pariwisata.

Mendorong Awareness Isu Lingkungan Melalui Diklat Penganggaran Hijau dan Perubahan Iklim



LPEM FEB UI telah melaksanakan dua seri pendidikan dan pelatihan (diklat) terkait topik ekonomi lingkungan. **Diklat pertama** dilakukan bersama dengan **Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara Badan Keahlian (AKN BK) DPR RI** pada 1 Maret 2022. Diklat ini merupakan kolaborasi antara AKN BK DPR RI dengan WFD dan LPE FEB UI dengan mengangkat topik bahasan seputar **Climate Budget Tagging**

(CBT). Sebagai salah satu negara dengan penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia, Indonesia berkomitmen mengurangi emisi gas rumah kaca melalui mekanisme CBT. Adapun mekanisme tersebut telah teruji di 11 Provinsi dan Kabupaten/Kota. Fokus diklat juga membahas mengenai tantangan dan permasalahan terkait pendanaan anggaran perubahan iklim di Indonesia. **Alin Halimatussadiah**, Kepala Tim Kajian Ekonomi Lingkungan LPEM FEB UI, dan **Khairunnisa Rangkuti**, Peneliti LPEM FEB UI menjadi pemateri dalam diklat tersebut. Beberapa wawasan kunci yang disampaikan oleh kedua pemateri adalah mengenai standar praktik *budget tagging* dan tantangan implementasi mekanisme di Indonesia.

Diklat kedua diselenggarakan di Bogor pada 29-30 Maret 2022 dengan berkolaborasi dengan **Pusat Kajian Anggaran (PKA) Badan Keahlian DPR RI**. Pada diklat kali ini, topik yang dibahas adalah mengenai **Green Budgeting**. Fokus dalam pelatihan kali ini adalah mengenai praktik simulasi penandaan anggaran perubahan iklim pada beberapa K/L. Pelatihan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kompetensi analis APBN di PKA serta mendukung peran PKA dalam melaksanakan fungsi anggaran DPR RI.

Sikap Imparsial Indonesia atas Posisi Rusia dalam G-20, Apa Saja Tantangannya?



Pada 28 Maret 2022, Kepala Tim Kajian Bisnis Iklim dan Global Value Chain LPEM FEB UI, M. Dian Revindo, diundang Radio Idola 92.6 FM sebagai narasumber dalam podcast "Good To Great" yang bertajuk "Sikap Imparsial Indonesia atas Posisi Rusia dalam G-20". Invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina membuat beberapa pihak mempersoalkan keanggotaan Rusia pada G-20. Posisi Indonesia sebagai presidensi G-20 kali ini tentunya merupakan tantangan tersendiri, apalagi ketika Indonesia menyatakan bersikap imparsial.

Revindo mengatakan dari segi sektor keuangan, penting bagi Indonesia untuk menjaga hubungan dengan negara-negara G7 (Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Eropa) yang memegang peranan dalam IMF, World Bank dan lembaga-lembaga PBB lainnya. Namun dalam sektor riil, peranan negara-negara ASEAN dan Tiongkok memiliki peran yang lebih besar bagi Indonesia.

Ekspor, Impor, Investasi dan Pariwisata di Indonesia didominasi oleh kontribusi dari India, Tiongkok dan negara ASEAN sehingga dari sektor riil penting pula bagi Indonesia untuk menjaga hubungan dengan negara-negara tersebut.

Revindo menegaskan bahwa G20 merupakan forum ekonomi yang tidak seharusnya membahas isu politik panas. Lanjutnya, terdapat empat opsi skenario yang akan terjadi atas sikap imparsial Indonesia dalam G20. (1) Skenario yang pertama yang merupakan skenario terbaik, perang akan berakhir sebelum Oktober; (2) Skenario kedua, baik negara G7 maupun Rusia akan hadir namun G7 akan memanfaatkannya untuk melakukan *condemn* politik di forum ekonomi G20; (3) Skenario ketiga Rusia tetap datang namun G7 tidak datang; dan (4) Skenario terakhir Rusia tetap datang, G7 tidak datang namun mengajak beberapa negara lainnya untuk tidak datang. "Skenario terakhir akan lebih baik dibandingkan terjadi *condemn* politik di dalam forum ekonomi. Teman-teman di Kemenlu tentunya sudah mengantisipasi seluruh skenario tersebut." tambah Revindo.

Revindo juga mengatakan, Indonesia harus mengantisipasi dampak ekonomi yang diakibatkan Invasi Rusia terhadap Ukraina. Jika perang terus berlanjut, jalur transportasi akan terganggu dan menyebabkan harga minyak meningkat. "Indonesia sebagai pengekspor minyak mentah dan pengimpor bahan bakar harus mengantisipasi hal tersebut karena subsidi energi akan naik dan berpengaruh pada APBN", jelas Revindo.

Selengkapnya:

<https://bit.ly/PodcastGoodToGreat2803022>

Kilas Publikasi dan Kegiatan LPEM FEB UI

Economic Brief

Seri Analisis Makro Ekonomi: Analisa Inflasi, Maret 2022

Inflasi (YoY) pada bulan Februari 2022 tercatat sebesar 2,06% atau menguat sebesar 0,68% dibandingkan dengan inflasi tahunan di bulan Februari 2021. Meskipun demikian, laju inflasi terlihat menurun dibandingkan inflasi pada bulan Januari, dimana inflasi kelompok barang bergejolak mengalami penurunan yang cukup masif dari 3,35% pada Januari menjadi 1,81% di bulan Februari.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/id/seri- analisis-makroekonomi-inflasi-bulanan-maret-2022/>

Seri Analisis Makro Ekonomi: BI Board of Governors Meeting, March 2022

The global economy has not been particularly in good condition recently. The uneven domestic demand recovery, continuation of supply chain disruption, and energy shortage in various parts of the world have created an inflation problem that serves as a hiccup to Covid-19 economic recovery. The outbreak of war served as fuel to the flame of current global economic issues, especially inflation, as it triggered the rapid rise in energy & food commodity prices.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/id/macroeconomic-analysis-series-bi-board-of-governor-meeting-march-2022/>

**Seri Analisa Ekonomi:
Trade and Industry Brief, Maret 2022**

Perang Rusia–Ukraina telah memasuki minggu ke–enam dan belum menunjukkan tanda–tanda akan berakhir dalam waktu singkat. Diperlukan kajian yang komprehensif untuk melihat dampaknya terhadap perekonomian Indonesia. Trade and Industry Brief bulan ini membahas secara singkat keterkaitan konflik tersebut dengan perekonomian Indonesia dari beberapa indikator ekonomi seperti perdagangan, investasi, pariwisata dan transportasi. Trade and Industry Brief bulan Maret ini juga melihat perkembangan neraca perdagangan Indonesia per Februari 2022 lalu, yang kembali mencatat surplus USD3,83 miliar, yang merupakan surplus ke–22 bulan secara berturut–turut. Informasi yang digunakan dalam policy brief ini diperoleh dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, ITC Trademap, dan berbagai sumber lainnya.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/id/seri-analisis-ekonomi-trade-and-industry-brief-maret-2022/>

**Labor Market Brief,
Maret 2021**

Presidensi G20 Indonesia pada tahun 2022 diwarnai dengan berbagai isu menarik untuk didiskusikan di antara negara-negara maju dan berkembang yang menjadi punggung perekonomian dunia. Salah satu isu yang perlu mendapat perhatian khusus adalah isu inklusivitas di bidang ketenagakerjaan, tidak hanya inklusif terhadap kelompok disabilitas tetapi juga memperhatikan kesetaraan gender. Dengan berbagai capaian yang diraih Indonesia melalui berbagai kebijakan yang berusaha mengurangi ketimpangan gender, Indonesia dapat menjadi salah satu contoh baik yang menunjukkan progres dalam pencapaian kesetaraan gender yang lebih baik, yang tentunya tetap perlu dorongan dari sisi kebijakan untuk mengakselerasi capaian tersebut agar lebih optimal.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/id/labor-market-brief-volume-3-no-mor-3-maret-2022/>

Working Paper: No. 69, March 2022

Who works from home during the COVID-19 pandemic? Case of Indonesia

During the COVID period, a form of remote working, work from home, is adopted in the workplace and/or is opted by the workers. Based on SAKERNAS August 2020 survey, 10.39% of salaried workers worked from home during this early period of the COVID-19 pandemic. Exploring some factors affecting the choice of remote working, we find vulnerable populations, as in the case of women and disabled workers, have a higher probability of working remotely from home. However, married workers correlated with a lower probability of working from home.

Across sectors, manufacturing, transport, hotel and restaurant sectors are positively correlated with a higher probability of working remotely, and the reverse for the case of health and social and the government sector in general. In this early pandemic period, salaried workers who work from home mostly experienced a lower or the same level of hours work compared to the period before the COVID-19 pandemic. There seems to be divergence on the benefits of working from home, as from descriptive, an increase in earnings is dominated by workers with a relatively high wage rate.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/who-works-from-home-during->



Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) LPEM FEB UI: Mei—Juni 2022



Regulatory Impact Assessment
(17—19 Mei 2022)



Ekonomi Makro
(23—25 Mei 2022)



Penulisan Laporan Kebijakan
(7—9 Juni 2022)



Data Ekonomi dan Keuangan
(25—24 Juni 2022)



Analisis Potensi Daerah
(20—24 Juni 2022)



Monitoring dan Evaluasi
(14—16 Juni 2022)

Info Diklat

Website: www.diklat.lpem.org
Pendaftaran: <https://linktr.ee/DiklatLPEMFEBUI>
Email: diklat@lpem-feui.org / diklatlpem2021@gmail.com
Whatsapp: <https://wa.me/6281196103130>

6 | LPEM FEB UI Newsletter - Vol. 2 No. 3

Acknowledgement

LPEM Newsletter merupakan inisiatif yang didukung oleh David and Lucile Packard Foundation. Sejak 1964, David and Lucile Packard Foundation telah memberikan hibah dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat seraya memungkinkan terciptanya kegiatan keilmuan dan perlindungan sistem kehidupan alam. Dukungan dari David and Lucile Packard Foundation tidak hanya dalam produksi newsletter, namun juga rangkaian riset terkait isu ekonomi lingkungan yang dilakukan oleh LPEM FEB UI.